

Peran Pemandu Wisata dalam Mengedukasi Wisatawan di Indonesia

Nurul Hidayah, Yudan Hermawan, Kiki Irafa Candra

Pendidikan Nonformal, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author, email: nurul546fipp.2023@student.uny.ac.id

Keywords

Pemandu Wisata
Pembelajaran Sepanjang Hayat
Edukasi Wisata

Abstract

This study aims to: (1) identify the main challenges faced by tour guides in educating tourists; (2) describe the educational strategies employed by tour guides in conveying cultural values and environmental conservation; and (3) analyse the impact of the educational process carried out by tour guides on tourists' experiences and awareness. This study employs a qualitative approach, focusing on an in-depth exploration of the educational role of tour guides in tour guiding practice. Data collection was conducted through in-depth interviews with professional tour guides, participatory observation during tour guiding activities, and analysis of relevant documents. Data analysis was conducted inductively using a thematic analysis approach, comprising the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was ensured through triangulation of sources and methods, as well as a member checking process with informants to ensure the reliability and consistency of the interpretation of findings.

The research findings indicate that: (1) the main challenges faced by tour guides include time constraints during the interpretation process, differences in tourists' knowledge and cultural backgrounds, and limited access to continuous professional training; (2) the educational strategies employed by tour guides include storytelling, cultural interpretation, and participatory approaches that involve tourists in social and environmental activities; and (3) these educational practices contribute to raising tourists' awareness of the importance of cultural and environmental conservation, whilst strengthening their understanding of local values that support sustainable tourism. The findings of this study have practical implications for the development of tour guide training policies, particularly for tourism authorities and professional tour guide associations, to strengthen guides' interpretive and pedagogical capacities in support of educational and sustainable tourism practices.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi pemandu wisata dalam mengedukasi wisatawan; (2) mendeskripsikan strategi edukatif yang diterapkan pemandu wisata dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan pelestarian lingkungan; serta (3) menganalisis dampak dari proses edukasi yang dilakukan oleh pemandu wisata terhadap pengalaman dan kesadaran wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada eksplorasi mendalam terhadap peran edukatif pemandu wisata dalam praktik kepemanduan wisata. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pemandu wisata profesional, observasi partisipatif selama kegiatan pemanduan berlangsung, serta analisis dokumen yang relevan. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan pendekatan analisis tematik yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta proses *member checking* kepada informan untuk memastikan keandalan dan konsistensi interpretasi temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tantangan utama yang dihadapi pemandu wisata meliputi keterbatasan waktu dalam proses interpretasi, perbedaan latar belakang pengetahuan dan budaya wisatawan, serta terbatasnya akses terhadap pelatihan profesional yang berkelanjutan; (2) strategi edukatif yang digunakan pemandu wisata mencakup storytelling, interpretasi budaya, serta pendekatan partisipatif yang melibatkan wisatawan dalam aktivitas sosial dan lingkungan; dan (3) praktik edukatif tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai lokal yang mendukung pariwisata berkelanjutan. Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pelatihan pemandu wisata, khususnya bagi dinas pariwisata dan asosiasi profesi pemandu wisata, untuk memperkuat kapasitas interpretatif dan pedagogis pemandu dalam mendukung praktik pariwisata yang edukatif dan berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, pariwisata tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas rekreasi atau industri yang menghasilkan devisa, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya serta pembentukan pemahaman lintas masyarakat. Melalui mobilitas wisatawan dan perjumpaan dengan komunitas lokal, pariwisata membuka ruang dialog antara nilai, tradisi, dan praktik kehidupan yang berbeda. Dalam konteks ini, aktivitas wisata tidak hanya menghasilkan pengalaman rekreatif, tetapi juga berpotensi menjadi proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami melalui interaksi dan pengalaman langsung. Perkembangan tersebut sejalan dengan perubahan paradigma global yang memandang pariwisata sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan yang menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, serta keberlanjutan sosial dan budaya (Morse & McNamara, 2013; Fatihin et al., 2021; Sucipto et al., 2024).

Pendekatan ini menempatkan pariwisata tidak hanya sebagai industri, tetapi juga sebagai arena pembentukan kesadaran sosial, ekologis, dan kultural bagi wisatawan. Dengan demikian, pariwisata memiliki potensi strategis untuk berperan sebagai medium pembelajaran yang memperluas wawasan, membangun sensitivitas budaya, serta mendorong sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Di Indonesia, sektor pariwisata menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama setelah pemulihan pascapandemi COVID-19. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara meningkat dari 5,8 juta pada tahun 2022 menjadi 11,68 juta pada tahun 2023, dan kembali meningkat hingga mencapai 13,9 juta pada tahun 2024. Pertumbuhan ini mencerminkan pemulihan yang kuat sekaligus menegaskan posisi Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata utama di kawasan Asia Tenggara. Kekayaan lanskap alam, keragaman budaya, serta warisan sejarah menjadikan Indonesia memiliki daya tarik yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif.

Namun demikian, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tersebut tidak selalu diiringi dengan meningkatnya kualitas pemahaman wisatawan terhadap nilai-nilai lokal maupun prinsip keberlanjutan. Dalam banyak kasus, aktivitas wisata masih didominasi oleh orientasi konsumsi pengalaman tanpa disertai proses refleksi yang mendalam terhadap konteks sosial dan budaya destinasi yang dikunjungi. Fenomena ini dapat dilihat, misalnya, pada perilaku wisatawan yang kurang menghargai norma budaya lokal, seperti penggunaan pakaian yang tidak sesuai di kawasan situs religi, tindakan mengambil atau merusak artefak budaya, hingga praktik pariwisata massal yang menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan komunitas lokal. Berbagai studi menunjukkan bahwa praktik wisata yang tidak diimbangi dengan pendekatan edukatif berpotensi memicu degradasi lingkungan, komodifikasi budaya, serta marginalisasi masyarakat lokal (Fatihin, Sucipto, et al., 2025; Sianipar et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi pariwisata sebagai ruang pembelajaran sering kali belum dimanfaatkan secara optimal dalam praktik wisata sehari-hari. Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pariwisata sebagai medium pembelajaran dengan praktik wisata yang masih berorientasi pada konsumsi pengalaman semata. Dalam konteks ini, perspektif pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk memahami dimensi edukatif dalam aktivitas pariwisata. Pembelajaran sepanjang hayat menekankan bahwa proses belajar berlangsung secara terus-menerus sepanjang kehidupan individu dan tidak terbatas pada institusi pendidikan formal, tetapi juga terjadi melalui pengalaman sosial, budaya, dan profesional (Henschke & Charungkaittikul, 2025; Maftuhah & Yani, 2025; Nurhayati & Lahagu, 2024). Aktivitas wisata, yang berbasis pengalaman langsung (*experiential-based activity*), menyediakan ruang potensial bagi terjadinya pembelajaran informal yang bersifat reflektif dan kontekstual.

Dalam perspektif ini, kegiatan wisata dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran situasional, di mana wisatawan memperoleh pengetahuan, nilai, dan sikap baru melalui interaksi langsung dengan lingkungan, budaya, serta masyarakat lokal (Hermawan et al., 2023; Zulhuda et al., 2025). Melalui pengalaman tersebut, wisatawan berpotensi mengembangkan kesadaran yang lebih kritis terhadap keberagaman budaya, pentingnya pelestarian lingkungan, serta tanggung jawab sosial dalam praktik wisata. Akan tetapi, potensi pembelajaran tersebut tidak terjadi secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara wisatawan dengan berbagai aktor yang terlibat dalam aktivitas pariwisata. Salah satu aktor yang memiliki peran penting dalam proses

tersebut adalah pemandu wisata. Dalam praktik pariwisata kontemporer, pemandu wisata tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi mengenai objek wisata, tetapi juga sebagai mediator antarbudaya, interpreter budaya, dan fasilitator pembelajaran bagi wisatawan. Melalui narasi interpretatif, penjelasan historis, serta komunikasi interpersonal selama kegiatan wisata, pemandu wisata memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi wisatawan terhadap suatu destinasi serta menjelaskan makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya (Kusumajanti et al., 2025; Pabeta et al., 2025; Pai et al., 2026). Dengan demikian, pemandu wisata dapat memainkan peran penting dalam mentransformasikan pengalaman wisata menjadi pengalaman belajar yang bermakna.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas interpretasi yang disampaikan oleh pemandu wisata berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman, kepuasan, serta loyalitas wisatawan terhadap suatu destinasi (Elhalem et al., 2025; Wang et al., 2025). Pemandu wisata yang mampu mengaitkan informasi historis, budaya, dan lingkungan dengan pengalaman personal wisatawan cenderung lebih efektif dalam menciptakan pengalaman wisata yang edukatif dan berkesan (Rihova & Alexander, 2025). Dalam kerangka ini, pemandu wisata dapat diposisikan sebagai pendidik informal yang berkontribusi dalam proses pembelajaran sepanjang hayat melalui aktivitas wisata. Meskipun demikian, praktik kepemanduan wisata di lapangan masih menghadapi berbagai keterbatasan. Banyak pemandu wisata yang bekerja dalam situasi dengan waktu interpretasi yang terbatas, menghadapi wisatawan dengan latar belakang budaya dan tingkat pengetahuan yang beragam, serta memiliki akses yang terbatas terhadap pelatihan profesional yang berorientasi pada pengembangan kompetensi pedagogis. Akibatnya, praktik kepemanduan sering kali lebih menekankan penyampaian informasi faktual mengenai objek wisata daripada membangun dialog interpretatif yang mendorong refleksi wisatawan terhadap nilai-nilai budaya dan keberlanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus menelaah bagaimana pemandu wisata menjalankan peran edukatifnya dalam kerangka pembelajaran sepanjang hayat dalam praktik pariwisata. Sebagian besar penelitian mengenai pemandu wisata lebih menitikberatkan pada aspek pelayanan, kepuasan wisatawan, atau kompetensi profesional, sementara dimensi pedagogis dalam aktivitas kepemanduan masih relatif kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pemandu wisata dalam mengedukasi wisatawan di Indonesia dengan menempatkan praktik kepemanduan sebagai bagian dari proses pembelajaran sepanjang hayat dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif untuk memahami secara mendalam praktik edukatif yang dilakukan oleh pemandu wisata dalam konteks pembelajaran sepanjang hayat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan pengalaman, interaksi sosial, serta proses komunikasi yang terjadi dalam aktivitas kepemanduan wisata. Fenomena tersebut tidak dapat direduksi ke dalam ukuran kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui eksplorasi kontekstual terhadap situasi yang berlangsung secara alamiah (Creswell, 2015). Desain deskriptif-eksploratif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara komprehensif sekaligus menginterpretasikan dinamika praktik kepemanduan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di PT. Tru Adventure Indonesia yang berlokasi di Kabupaten Badung, Bali. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena perusahaan tersebut secara aktif menyelenggarakan paket wisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*) yang menekankan interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal. Karakteristik program wisata tersebut menjadikan peran pemandu wisata sangat penting dalam memfasilitasi komunikasi lintas budaya sekaligus menyampaikan interpretasi edukatif mengenai nilai budaya, lingkungan, dan kehidupan masyarakat setempat.

Pengumpulan data dilakukan selama dua periode perjalanan wisata, masing-masing berlangsung selama sepuluh hari, sehingga total observasi lapangan berlangsung selama dua puluh hari. Rentang waktu ini memungkinkan peneliti mengamati pola interaksi secara berulang serta menangkap variasi praktik edukatif yang dilakukan oleh pemandu wisata dalam situasi yang berbeda, seperti kunjungan ke desa wisata, situs budaya, serta aktivitas berbasis komunitas lokal. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan

tingkat relevansi terhadap fokus penelitian. Informan utama adalah pemandu wisata profesional yang memiliki pengalaman minimal tiga tahun dalam memandu wisatawan mancanegara. Kriteria ini dipilih karena pengalaman kerja yang cukup panjang dianggap memungkinkan pemandu wisata mengembangkan strategi komunikasi, kemampuan interpretasi budaya, serta refleksi terhadap praktik kepemanduan yang mereka jalankan. Informan pendukung terdiri atas wisatawan mancanegara yang mengikuti paket wisata minimal lima hari serta pihak manajemen perusahaan yang terlibat dalam perencanaan program wisata dan pelatihan pemandu. Kombinasi informan ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai praktik edukatif dalam kepemanduan wisata, baik dari sudut pandang pelaku, penerima layanan, maupun pengelola program.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pertanyaan terbuka sehingga informan memiliki ruang untuk menjelaskan pengalaman, strategi komunikasi, serta refleksi mereka terhadap praktik kepemanduan secara lebih mendalam. Fokus wawancara mencakup beberapa aspek utama, yaitu tantangan dalam menyampaikan nilai budaya dan prinsip keberlanjutan kepada wisatawan, strategi komunikasi yang digunakan dalam praktik kepemanduan, serta persepsi wisatawan mengenai pengalaman belajar yang mereka peroleh selama mengikuti kegiatan wisata. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan wisata berlangsung untuk mengamati secara langsung pola komunikasi antara pemandu wisata dan wisatawan, respons wisatawan terhadap interpretasi yang diberikan, serta dinamika interaksi lintas budaya yang muncul selama perjalanan. Dalam proses observasi ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak melakukan intervensi terhadap jalannya kegiatan wisata sehingga situasi interaksi tetap berlangsung secara alami. Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan, materi interpretasi budaya yang digunakan oleh pemandu wisata, serta dokumen pelatihan perusahaan digunakan sebagai data sekunder untuk melengkapi dan memverifikasi temuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pemandu wisata, wisatawan, serta pihak manajemen perusahaan untuk menguji konsistensi dan kedalaman data. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi sehingga temuan penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis sumber data. Selain triangulasi, penelitian ini juga menerapkan prosedur *member checking* untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Proses *member checking* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan mengirimkan ringkasan hasil transkrip wawancara kepada masing-masing informan melalui komunikasi daring untuk memastikan bahwa isi percakapan telah direkam dan ditranskripsikan secara akurat. Informan diberikan kesempatan untuk mengoreksi, menambahkan, atau mengklarifikasi pernyataan yang mereka sampaikan selama wawancara. Tahap kedua dilakukan melalui diskusi klarifikasi secara terbatas dengan beberapa pemandu wisata utama setelah proses analisis awal dilakukan. Dalam diskusi tersebut, peneliti mempresentasikan ringkasan tema-tema temuan penelitian dan meminta tanggapan informan mengenai kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman mereka di lapangan. Proses ini memungkinkan peneliti memverifikasi makna yang muncul dari data sekaligus menghindari kesalahpahaman dalam interpretasi temuan (Sugiyono, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2018). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengkodekan data yang berasal dari transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumen pendukung. Proses ini menghasilkan sejumlah kategori awal yang berkaitan dengan praktik edukatif pemandu wisata, strategi komunikasi, serta pengalaman belajar wisatawan. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan antar-tema, serta dinamika praktik kepemanduan dalam konteks pembelajaran sepanjang hayat. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif dengan membangun pemahaman konseptual berdasarkan temuan empiris di lapangan. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap kontekstual dan reflektif terhadap realitas yang diamati selama penelitian berlangsung.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini menempatkan temuan penelitian dalam kerangka teoritis pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan pariwisata berkelanjutan. Dalam perspektif ini, pemandu wisata tidak hanya diposisikan sebagai pelaku teknis dalam penyediaan layanan wisata, tetapi sebagai agen pembelajaran informal yang berperan dalam memediasi pengetahuan, nilai budaya, serta kesadaran ekologis kepada wisatawan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara pemandu wisata dan wisatawan selama perjalanan wisata membentuk proses pembelajaran yang bersifat dialogis, situasional, dan berbasis pengalaman. Karakteristik ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), yang menekankan pentingnya pengalaman personal, relevansi kontekstual, serta refleksi sebagai bagian integral dari proses belajar.

3.1. Pemandu Wisata sebagai Fasilitator Pembelajaran Sepanjang Hayat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemandu wisata menjalankan fungsi edukatif yang sejalan dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat, khususnya dalam konteks pembelajaran nonformal dan informal. Peran ini terlihat dari cara pemandu mengemas informasi budaya dan lingkungan bukan sebagai pengetahuan statis, tetapi sebagai narasi yang dapat dipahami melalui pengalaman wisatawan. Dalam praktiknya, pemandu tidak hanya mentransmisikan informasi mengenai objek wisata, tetapi juga memfasilitasi proses konstruksi makna melalui dialog dan refleksi pengalaman wisatawan (Fatihin, Wiyono, et al., 2025; Purwito et al., 2023). Pendekatan ini menunjukkan kesesuaian dengan teori andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles, yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa lebih efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman hidup peserta didik serta relevan dengan kebutuhan mereka (Hardika et al., 2018). Dalam konteks kepemanduan wisata, pemandu secara intuitif mengadaptasi pendekatan tersebut dengan mengaitkan narasi budaya lokal dengan pengalaman atau referensi yang familiar bagi wisatawan. Strategi ini memungkinkan wisatawan tidak hanya memahami informasi yang disampaikan, tetapi juga memaknai pengalaman wisata secara lebih personal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa *storytelling* merupakan strategi pedagogis utama dalam praktik kepemanduan wisata. Cerita yang disampaikan pemandu tidak sekadar menjelaskan fakta sejarah atau budaya, tetapi membangun hubungan emosional antara wisatawan dan konteks lokal yang mereka kunjungi (Albrecht et al., 2022; Bryon, 2012). Dalam literatur pariwisata, praktik ini dikenal sebagai *interpretive guiding*, yaitu pendekatan interpretasi yang bertujuan menghubungkan fakta dengan makna sehingga wisatawan dapat memahami signifikansi sosial dan budaya dari suatu destinasi. Secara teoritis, strategi tersebut sejalan dengan konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb, di mana pengalaman langsung menjadi titik awal proses belajar yang kemudian diikuti oleh refleksi dan pembentukan pemahaman baru. Dalam aktivitas wisata, pengalaman langsung seperti berinteraksi dengan masyarakat lokal, mengunjungi situs budaya, atau terlibat dalam aktivitas lingkungan memberikan peluang bagi wisatawan untuk merefleksikan nilai dan perspektif yang berbeda dari pengalaman sehari-hari mereka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika wisatawan terlibat langsung dalam aktivitas sosial atau lingkungan, proses pembelajaran tidak hanya terjadi pada level kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan etis. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman wisata dapat memicu pembelajaran transformatif (*transformative learning*), yaitu proses perubahan cara pandang individu terhadap suatu realitas sosial atau budaya (Fu et al., 2022; Kunwar & Ulak, 2024). Dalam konteks ini, pemandu wisata berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang refleksi bagi wisatawan untuk memahami makna pengalaman yang mereka alami selama perjalanan wisata.

3.2. Tantangan Edukatif sebagai Dinamika Pedagogis

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi pemandu wisata tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis dan kultural. Perbedaan latar belakang budaya, tingkat literasi, serta motivasi wisatawan menciptakan dinamika komunikasi yang kompleks. Dalam situasi tersebut, pemandu wisata harus mampu menyesuaikan strategi komunikasi agar pesan yang disampaikan tetap dapat dipahami oleh wisatawan dengan latar belakang yang beragam. Temuan ini memperkuat argumen Reisinger dan Steiner bahwa interaksi lintas budaya dalam pariwisata memiliki potensi miskomunikasi apabila tidak disertai dengan sensitivitas budaya yang memadai. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi komunikasi menjadi kompetensi penting bagi pemandu wisata

dalam menjalankan peran edukatifnya (Kovalenko et al., 2021; Sulaiman Al Jahwari et al., 2016). Dalam praktiknya, pemandu sering menggunakan analogi, cerita kontekstual, atau humor sebagai strategi untuk menjembatani perbedaan perspektif antara wisatawan dan masyarakat lokal.

Selain faktor perbedaan budaya, keterbatasan waktu perjalanan juga menjadi tantangan penting dalam praktik kepemanduan edukatif (Bodie, 2025; Bovill et al., 2015). Jadwal perjalanan yang padat sering kali membatasi ruang diskusi dan refleksi yang lebih mendalam. Namun demikian, kondisi tersebut mendorong pemandu wisata untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih selektif dan efektif. Kemampuan menyederhanakan informasi kompleks menjadi pesan yang singkat namun bermakna menjadi salah satu keterampilan pedagogis yang berkembang melalui pengalaman praktik. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik edukatif yang dilakukan oleh pemandu wisata berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran budaya dan ekologis wisatawan. Wisatawan tidak hanya memperoleh informasi mengenai budaya lokal, tetapi juga mengembangkan empati terhadap masyarakat dan lingkungan destinasi yang mereka kunjungi. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam pariwisata tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga membentuk sikap reflektif dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, perubahan sikap ini memiliki implikasi penting karena pengalaman wisata yang bermakna dapat mempengaruhi perilaku wisatawan di masa depan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman interpretatif yang kuat selama perjalanan wisata dapat meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya praktik wisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

3.3. Model Edukasi Pemandu Wisata

Berdasarkan temuan lapangan, praktik edukatif pemandu wisata dapat dirumuskan dalam suatu model konseptual pembelajaran wisata berbasis pengalaman, sebagai berikut:



Gambar 1. Model Edukasi Pemandu Wisata

Model ini menunjukkan bahwa proses edukasi dalam pariwisata tidak berlangsung secara linear sebagai penyampaian informasi semata, tetapi sebagai siklus pengalaman, interpretasi, dan refleksi yang memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat bagi wisatawan. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kepemanduan wisata memiliki dimensi pedagogis yang signifikan dalam praktik pariwisata kontemporer (Aşçi & YetgiN Akgün, 2025; Sezgin & Duz, 2018; Zulkarnain & Purwito, 2024). Pemandu wisata tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai mediator budaya dan fasilitator pembelajaran yang memungkinkan wisatawan

memahami makna sosial dan ekologis dari destinasi yang mereka kunjungi (Leong et al., 2024). Dengan dukungan pelatihan interpretasi yang berkelanjutan serta kebijakan yang memperkuat kapasitas edukatif pemandu wisata, pariwisata Indonesia berpotensi berkembang sebagai ruang pembelajaran sosial yang berkontribusi pada pembentukan kesadaran budaya dan keberlanjutan dalam skala global.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemandu wisata memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar penyampai informasi destinasi. Dalam praktiknya, pemandu wisata berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran informal yang menjembatani wisatawan dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan destinasi. Melalui interaksi yang berlangsung selama perjalanan wisata, pemandu tidak hanya menyampaikan pengetahuan faktual, tetapi juga memediasi proses pemaknaan pengalaman yang memungkinkan wisatawan memahami nilai budaya lokal serta pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, aktivitas kepemanduan wisata dapat dipahami sebagai bagian dari praktik pembelajaran sepanjang hayat yang terjadi di luar institusi pendidikan formal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa praktik edukatif dalam kepemanduan wisata tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya wisatawan, tingkat kesadaran yang beragam terhadap isu keberlanjutan, serta keterbatasan akses pemandu terhadap pelatihan profesional yang berorientasi pada pendekatan pedagogis. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pemandu wisata mengembangkan berbagai strategi komunikasi dan interpretasi, seperti penggunaan storytelling, pemanfaatan media visual dan digital, serta pelibatan langsung wisatawan dalam aktivitas budaya maupun kegiatan sosial di destinasi. Strategi tersebut terbukti mampu menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna karena tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan reflektif wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman interpretatif yang difasilitasi oleh pemandu wisata berpotensi mempengaruhi cara pandang wisatawan terhadap budaya lokal dan lingkungan destinasi. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya empati, kesadaran terhadap keberagaman budaya, serta sikap yang lebih bertanggung jawab dalam menjalani aktivitas wisata. Dalam perspektif yang lebih luas, temuan ini menegaskan bahwa pariwisata dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang berkontribusi pada pembentukan nilai dan kesadaran global mengenai keberlanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu perusahaan penyedia jasa wisata di Bali sehingga konteks praktik kepemanduan yang ditemukan belum tentu sepenuhnya merepresentasikan praktik yang terjadi di destinasi wisata lain di Indonesia. Kedua, durasi observasi yang terbatas pada dua periode perjalanan wisata memungkinkan adanya dinamika praktik kepemanduan yang belum sepenuhnya teridentifikasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian serta melibatkan lebih banyak aktor dalam ekosistem pariwisata, seperti komunitas lokal, pengelola destinasi, dan lembaga pelatihan pemandu wisata. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana praktik edukatif dalam pariwisata dapat berkontribusi terhadap penguatan pariwisata berkelanjutan dan pembelajaran sepanjang hayat.

Kontribusi Penulis

Nurul Hidayah merancang desain penelitian, melakukan penelitian lapangan, dan memimpin proses analisis data. Yudan Hermawan berkontribusi pada kerangka teoritis, mengawasi metodologi, dan meninjau naskah secara keseluruhan untuk ketatnya akademis. Kiki Irafa Candra mendukung pengumpulan data, melakukan tinjauan literatur, dan bertanggung jawab atas penerjemahan dan format naskah untuk publikasi. Semua penulis mendiskusikan temuan, berkontribusi pada naskah akhir, dan menyetujui versi yang diajukan.

Referensi

- Albrecht, J. N., Moscardo, G., & Dwyer, T. (2022). Learning about learning in tourism: Indigenous guide perspectives on their personal and professional development. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 46(2), 320–343. <https://doi.org/10.1177/1096348021997535>
- Aşçi, A., & Yetgin Akgün, D. (2025). The Role of Tour Guides in Sustainable Tourism Practices. *Journal of Tourism and Gastronomy Studies*, 1. <https://doi.org/10.21325/jotags.2025.1545>

- Bodie, Z. A. (2025). Preparation for Travel: The Educator's Role and Point of View. In *Fostering Experiential Knowledge of Cultural Diversity Through Studying Abroad* (pp. 61–82). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-8653-8.ch004>
- Bovill, C., Jordan, L., & Watters, N. (2015). Transnational approaches to teaching and learning in higher education: Challenges and possible guiding principles. *Teaching in Higher Education*, 20(1), 12–23. <https://doi.org/10.1080/13562517.2014.945162>
- Bryon, J. (2012). Tour guides as storytellers—from selling to sharing. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 12(1), 27–43. <https://doi.org/10.1080/15022250.2012.656922>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (III). Pustaka Pelajar.
- Elhalem, A., Soliman, K., & Ahmed, A. H. (2025). The Impact of Interpretation of Tour Guide on the Tourist's Memorable Experience and Loyalty to Upper Egypt's Heritage Sites. *Journal of Association of Arab Universities for Tourism and Hospitality*, 29(1), 95–113. <https://doi.org/10.21608/jaauth.2025.402386.1697>
- Fatihin, M. K., Rasyad, A., & Zulkarnain, Z. (2021). Community Empowerment Facilitator Strategy in Pendopo Kembangkopi as a Village Community Learning Effort Based on Social, Economic and Environmental. *1st International Conference on Continuing Education and Technology (ICCOET)*, 589, 198–205. <https://doi.org/10.2991/assehrk.211101.037>
- Fatihin, M. K., Sucipto, S., Raharjo, K. M., & Zulkarnain, Z. (2025). Pendidikan Masyarakat sebagai Jalan Menuju Kemandirian Desa: Studi Model Fasilitasi Desa Wisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(1), 13–22. <https://doi.org/10.17977/um041v20i12025p13-22>
- Fatihin, M. K., Wiyono, B. B., Ishaq, M., Zulkarnain, Z., & Sucipto, S. (2025). Village facilitators' professional competency in the era of disruption: A case study in Malang Regency, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 46(3), 1–10. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.3.02>
- Fu, X., Liu, X., Li, H., Wang, Y., & Li, Z. (2022). Creating a balanced family travel experience: A perspective from the motivation-activities-transformative learning chain. *Tourism Management Perspectives*, 41, 100941. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100941>
- Hardika, H., Nur Aisyah, E., & Gunawan, I. (2018). Facilitative Learning to Improve Student Learning Creativity. *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*. 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018). <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.44>
- Henschke, J. A., & Charungkaitikul, S. (2025). *Lifelong learning: An andragogical approach to education for the aging population*. 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.4018/IJTEE.349130>
- Hermawan, Y., Sujarwo, S., & Suryono, Y. (2023). Learning From Goa Pindul: Community Empowerment through Sustainable Tourism Villages in Indonesia. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5865>
- Kovalenko, O. V., Bezruchenkov, Y. V., Kashynska, O. Y., Yepyk, L., & Yeromenko, A. Y. (2021). *Training of the future tourist guides for intercultural communicative interaction within professional activity*. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS4.1712>
- Kunwar, R. R., & Ulak, N. (2024). Understanding transformative learning and transformative tourism. *Journal of Tourism & Adventure*, 7(1), 1–40.
- Kusumajanti, K., Judijanto, L., Widodo, D. P., Ekasani, K. A., Suardana, I. K. P., Sutresna, A., Wilantari, N. N. A., & Rahmadiana, R. (2025). *Komunikasi Pariwisata*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Leong, A. M. W., Yeh, S.-S., Zhou, Y., Hung, C.-W., & Huan, T.-C. (2024). Exploring the influence of historical storytelling on cultural heritage tourists' value co-creation using tour guide interaction and authentic place as mediators. *Tourism Management Perspectives*, 50, 101198. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101198>
- Maftuhah, L., & Yani, M. (2025). *Pilar-Pilar Pendidikan Sepanjang Hayat*. PT Arr Rad Pratama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Morse, S., & McNamara, N. (2013). *Sustainable Livelihood Approach: A Critique of Theory and Practice*. Springer Science & Business Media.
- Nurhayati, S., & Lahagu, S. E. (2024). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pabeta, L. D., Aini, W., Amirullah, A., & Djabbar, A. (2025). Development of Tour Guide Competence as an Effort to Support Sustainable Tourism Based on Cultural Heritage in Leang-Leang Prehistoric Park, Maros Regency, South Sulawesi. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 13(1). <https://doi.org/10.36983/japm.v13i1.770>
- Pai, C.-H., Zhang, Y., Wang, Y.-L., Li, K., & Shang, Y. (2026). Current challenges and opportunities in cultural heritage preservation through sustainable tourism practices. *Current Issues in Tourism*, 29(5), 1016–1034. <https://doi.org/10.1080/13683500.2024.2443776>
- Purwito, L., Zulkarnain, Z., Miroso Raharjo, K., & Avrianda, D. (2023). Companion Skills for Local Food Tourism Village Facilitators to Improve the Family Economy of Ngemplak Dusun, Sumber Suko Village, Wagir District, Malang. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 370–375. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.651>
- Rihova, I., & Alexander, M. (2025). How do tour guides cope with knowledgeable tourists? Conceptualising knowledge/information asymmetry in tour-guiding contexts. *Tourism Review*, 80(5), 1034–1048. <https://doi.org/10.1108/TR-07-2023-0515>

- Sezgin, E., & Duz, B. (2018). Testing the proposed "GuidePerf" scale for tourism: Performances of tour guides in relation to various tour guiding diplomas. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 23(2), 170–182. <https://doi.org/10.1080/10941665.2017.1410196>
- Sianipar, R., Judijanto, L., Makiya, K. R., Sulastri, L., Sari, H. P. R., Nugrahaini, F. T., Ananti, D. D., Sudiyanti, S., Putri, S. K., & Mendrofa, I. J. (2026). *Desa Wisata: Pembangunan Alternatif Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sucipto, S., Nasih, A. M., Raharjo, K. M., & Fatihin, M. K. (2024). How does community education encourage sustainable development? A comprehensive strategy strengthens the role of community facilitators. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66623>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman Al Jahwari, D., Sirakaya-Turk, E., & Altintas, V. (2016). Evaluating communication competency of tour guides using a modified importance-performance analysis (MIPA). *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 28(1), 195–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJCHM-02-2014-0064>
- Wang, X., Liu, K., Song, Y., & Zheng, J. (2025). Rapport, satisfaction, and eWOM: Unpacking the impact of online tour guide influencers. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 63, 236–246. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2025.05.002>
- Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., & Azizah, F. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2089–2100. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19289>
- Zulkarnain, Z., & Purwito, L. (2024). Implementation of Local Values" Poda Na Lima" in the Family Life of Mandailing Ethnicity Facing the VUCA Era at Batulayan Village, Padang Sidempuan Subdistrict. *Journal of International Crisis and Risk Communication Research*, 7(S7), 837–847. <https://doi.org/10.63278/jicrcr.vi.1463>